

# MENINGKATKAN EKSISTENSI PESERTA DIDIK MELALUI BIBLIO-KONSELING BERBASIS NOVEL FIKSI "SANG ALKEMIS": STUDI LITERATUR

Mahirotul Mahdiyah<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>PPG Prajabatan Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

\*Corresponding author, email: mahirotul.mahdiyah.2331127@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v4.i9.2024.13

## Kata kunci

Eksistensial  
Biblio-konseling  
Sang Alkemis

## Abstrak

Pada hakikatnya, manusia selalu berusaha menciptakan segala makna dari peristiwa yang terjadi di hidupnya. Namun tidak jarang individu tersebut juga mengalami krisis eksistensialisme yang berupa kecemasan, kehilangan makna dan tujuan hidup, atau lain sebagainya. Pelaksanaan konseling eksistensialisme diharapkan dapat meningkatkan eksistensi seseorang dengan memiliki kesadaran penuh atas hidup dan pilihannya. Salah satu teknik konseling yang dapat digunakan untuk permasalahan tersebut adalah teknik bibliokonseling dengan menggunakan media novel yang berjudul sang alkemis. Alasan pemilihan novel tersebut adalah karena isi dari novel tersebut menceritakan seorang anak yang melakukan pengembaraan untuk mencari harta karun dan tidak berhenti untuk mewujudkan mimpinya. Konflik eksistensial yang dialami dan makna-makna yang terkandung dalam buku tersebut diharapkan dapat menjadi referensi konselor untuk memberikan layanan konseling dengan permasalahan eksistensial. Penulisan artikel ini menggunakan metode studi literatur dengan melakukan pengkajian terhadap novel sang alkemis tersebut dan melakukan analisis terkait dengan teori-teori eksistensialisme. Pada rancangan konseling, terdapat dua sesi yang dapat diterapkan oleh konselor dan juga dapat dilakukan modifikasi jika diperlukan.

## 1. Pendahuluan

Selalu berusaha menemukan dan menciptakan nilai-nilai yang memberikan makna bagi kehidupannya merupakan salah satu alasan mengapa manusia dapat dikatakan sebagai makhluk yang unik (Corey 2013). Manusia sepanjang hidupnya akan selalu mencari suatu makna dan alasan untuk selalu hidup dengan mempertimbangkan segala langkah yang akan diambil sehingga manusia tersebut menyadari segala tindakan yang akan ia lakukan (Fromm 2020). Dalam prinsip eksistensialisme yang diutarakan oleh Sartre (2002), manusia memiliki kebebasan untuk menciptakan esensi dari diri dan hidupnya namun dikondisikan dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada.

Selama pencarian makna tersebut, manusia tidak lepas dari masa krisis karena manusia akan terus menerus dihadapkan dengan pilihan dan keharusan untuk memilih (Kierkegaard dalam Hassan 2014). Krisis eksistensialisme juga terjadi pada masa transisi (*emerging adulthood*) sehingga hal tersebut dapat mendorong seseorang remaja atau peserta didik untuk berperilaku destruktif seperti merokok, membolos, dan lainnya (Zakaria dkk. 2022). Penelitian lain yang membuktikan bahwa krisis eksistensi banyak dialami oleh individu pada masa transisi adalah penelitian yang dilakukan oleh Jaya (2022). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan, Santri dari Pondok Pesantren Tahfidz Al-Mabrur

Semarang merasakan krisis eksistensi seperti merasa berat saat menerima amanah, tidak sesuai keinginan dan harapan dengan kenyataan yang dialami.

Secara teori dan praktik, penerapan konseling eksistensial memiliki tujuan agar individu memiliki kesadaran atas keadaan saat ini, selalu memiliki pilihan atas hidupnya sekarang, dan bertanggung jawab atas pilihannya (Corey 2013). Dengan memahami eksistensial diri, manusia memahami kebebasan dirinya, memiliki kesadaran diri, bahkan dapat menentukan arah kehidupannya sehingga mampu melampaui deterministik yang berada di dalam maupun luar dari dirinya (Frankl dalam Koeswara 1987). Dalam penerapannya, konselor akan membantu konseli untuk melakukan identifikasi dan klarifikasi tentang makna dan peran konseli dalam menciptakan kehidupannya. Kemudian, konselor akan meminta konseli untuk menyusun pemahaman baru dengan melakukan restrukturisasi nilai dan sikap sehingga konseli dapat mengaplikasikan nilai baru yang mereka dapatkan setelah proses konseling dan menemukan kekuatan untuk menjalani eksistensi hidupnya (Sa'adah 2020).

Salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam pendekatan konseling eksistensial adalah teknik bibliokonseling. Bibliokonseling merupakan teknik yang dapat diterapkan pada konseling individu maupun kelompok dengan menggunakan buku atau bahan bacaan lainnya sebagai media sehingga informasi yang didapat oleh konseli mampu membantu dirinya sendiri (Lasan 2018).

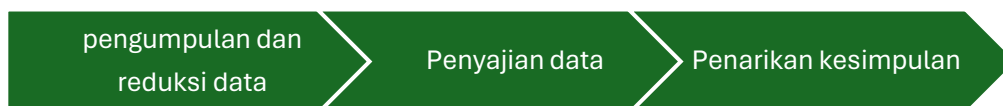
Teknik bibliokonseling pernah diterapkan pada penelitian pengembangan yang dilakukan oleh Alfianita (2022). Penelitian tersebut menggunakan teknik bibliokonseling untuk meningkatkan efikasi diri siswa SMA. Efikasi diri merupakan faktor psikologis yang mendorong kemampuan diri seseorang untuk menyelesaikan masalah dan didasari oleh keberhasilan maupun kegagalan seseorang di masa lalu (Ormrod dalam Akuba dkk. 2020). Teknik bibliokonseling juga diterapkan pada layanan bimbingan kelompok terhadap perencanaan karier siswa di SMAN 1 Weleri dengan menggunakan media cerita rakyat. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknik bibliokonseling dalam merencanakan karir siswa memiliki pengaruh sebesar 64% (Wibowo 2023).

Salah satu media yang dianggap efektif dalam mengatasi permasalahan siswa adalah dengan menggunakan buku cerita (Pehrsson & Mc Millen dalam Lestari 2022). Media cerita efektif dalam mempengaruhi kemampuan siswa untuk melakukan konstruksi makna terhadap suatu bacaan sehingga siswa dapat melakukan analisis pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Sari dan Liana 2021).

*Sang Alkemis* merupakan novel fiksi yang bercerita tentang seorang pemuda bernama Santiago dalam mencapai aktualisasi diri (Agustin 2021). Sejauh ini, belum ditemukan penelitian terdahulu terkait pemanfaatan media novel dengan judul *Sang Alkemis* untuk meningkatkan eksistensial siswa. Sehingga, hasil dari kajian literatur ini dapat digunakan oleh konselor sebagai referensi untuk memberikan layanan bibliokonseling pada siswa yang mengalami eksistensi karena novel tersebut memberikan gambaran atas permasalahan yang dialami oleh anak dengan usia remaja.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah metode studi literatur, yang melibatkan proses pengidentifikasian, pengkajian, dan penafsiran data yang ditemukan melalui berbagai sumber bacaan seperti buku atau penelitian terdahulu. Studi literatur memungkinkan penulis untuk mengumpulkan informasi dari berbagai referensi yang relevan dan terpercaya untuk membangun dasar teori dan konteks penelitian yang kuat. Dalam konteks ini, penulis merujuk pada Hsieh & Shannon dalam Ilmi (2022) untuk menegaskan pentingnya proses sistematis dalam mengidentifikasi dan menganalisis literatur yang ada. Proses ini mencakup evaluasi kritis terhadap literatur yang ditemukan untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan adalah valid dan dapat diandalkan.



Gambar 1. Tahap-tahap pengumpulan data

Selanjutnya, penulis menggunakan analisis data Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap pengumpulan data, penulis mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur yang telah diidentifikasi sebagai relevan dengan topik penelitian. Setelah data terkumpul, dilakukan reduksi data, yaitu proses menyaring dan merangkum informasi yang paling signifikan dan relevan dari literatur tersebut. Data yang telah diringkas kemudian disajikan secara sistematis untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana penulis menyimpulkan temuan-temuan utama dari studi literatur dan menghubungkannya dengan tujuan penelitian. Metode ini, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2014), membantu memastikan bahwa analisis dilakukan secara sistematis dan terstruktur, sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil

#### 3.1.1. Krisis Eksistensial

Pemeran utama dari novel *sang alkemis* yakni Santiago merasakan sebuah krisis eksistensial. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa dialog dan tindakan yang dilakukan oleh Santiago, antara lain.

- “*si anak (Santiago) merasa kecewa; dia memutuskan tidak akan percaya lagi pada mimpi.*” (Coelho, 2016:25)
- “*tapi sekarang aku sedih dan sendirian. Aku akan menjadi getir dan tidak bisa lagi mempercayai orang lain, karena satu orang telah mengkhianatiku.*” (2016:53)

Dua kutipan di atas menunjukkan bahwa Santiago mengalami putus asa akan mimpinya yang ia dapat selama beberapa waktu. Ia merasa mempercayai mimpi merupakan hal yang sia-sia. Kutipan lainnya yang menunjukkan krisis eksistensi dari Santiago adalah disaat Santiago menyadari bahwa teman barunya yang dia temui di negeri asing merupakan pencuri yang telah mengambil seluruh hartanya. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak akan lepas dari rasa krisis eksistensi.

### **3.1.2. Selalu Memiliki Pilihan dan Sepenuhnya Memiliki Kendali Atas Pilihan Tersebut**

- *“si anak lelaki merasa iri pada angin yang bertiup bebas, namun didasari dirinya pun bisa sebebas angin. Tak ada yang menahannya kecuali dirinya sendiri.” (2016:38)*
- *‘Dia bahagia, sadar betul akan hidup yang dijalaninya, dan dia siap memulai pekerjaan hari ini.’ (2016:57)*

Santiago menyadari bahwa ia sebagai manusia yang selalu dihadapkan dengan banyak pilihan dan memiliki kemampuan untuk memilih. Pilihan tersebut juga didasari oleh pertimbangan, kesadaran, dan tanggung jawab. Ia menyadari bahwa tidak ada yang dapat menghalangi langkahnya kecuali dirinya sendiri, maka ia memilih untuk terus melangkah sebebas angin.

### **3.1.3. Memberikan Makna dari Setiap Kejadian yang Ada**

- *“Tapi yang paling penting dia dapat menjalani mimpinya setiap hari. Seandainya sudah jemu dengan padang-padang di Andalusia, dia bisa menjual domba-dombanya dan pergi ke laut. Andai dia sudah jenuh dengan laut, tentunya dia tahu banyak tentang kota-kota lain, perempuan lain, dan kesempatan lain yang membahagiakan.” (2016:16)*
- *“yang membuat hidup ini menarik adalah memungkinkan untuk mewujudkan impian menjadi kenyataan...” (2016:17)*
- *Lagi pula, bukankan ini yang diinginkannya sejak dulu? Pergi ke tempat-tempat baru. Andai dia tidak pernah sampai ke piramida-piramida itu, setidaknya dia sudah berkelana lebih jauh daripada gembala manapun. (2016:56)*
- *Dia bangga akan dirinya. Dia sudah mendapatkan beberapa pelajaran penting, misalnya cara berdagang kristal dan bahasa yang tidak memerlukan kata-kata. (2016:74)*
- *“Biasanya justru karena takut matilah orang jadi lebih sadar akan hidup mereka.” (2016:182)*
- *Setiap orang di dunia ini, apapun pekerjaannya, memainkan peran penting dalam sejarah dunia. Dan biasanya orang itu sendiri tidak menyadarinya.” (2016:203).*

Setelah melakukan perjalanan dan bertemu banyak orang, Santiago belajar banyak hal salah satunya adalah memaknai dan mengikuti segala ‘pertanda’ yang ada. Tanda tersebut merupakan kejadian yang saling berhubungan dan nantinya membantu Santiago untuk meraih mimpinya. Kejadian tersebut juga tidak selamanya sesuai dengan apa yang ia inginkan, terkadang hal tersebut merupakan hal yang ‘buruk’, namun setelah melakukan perjalanan panjang, ia menyadari bahwa hal yang ia anggap buruk tersebut membantunya menuju ke mimpinya dan menjadikannya memahami hal baru.

### **3.1.4. Optimis dan Percaya Diri**

- *“Jiwa dunia dihidupi oleh kebahagiaan orang-orang, uga oleh ketidak-bahagiaaan, rasa iri, dan cemburu. Satu-satunya kewajiban sejati manusia adalah mewujudkan takdirnya.” (2016:31)*
- *“Kalau Tuhan membimbing domba-domba dengan begitu baik, tentunya Dia juga akan membimbing manusia. Pikir si anak. Dia juga merasa lebih tenang. Tehnya jadi tidak terlalu pahit lagi.” (2016:47)*

- *...manusia tidak perlu takut akan hal-hal yang tidak diketahui, kalau mereka sanggup meraih apa yang mereka butuhkan dan inginkan...” (2016:99)*

Dialog-dialog tersebut dikutip saat Santiago bertemu dengan orang Arab yang cukup bijak dalam menyikapi segala peristiwa. Orang Arab tersebut menyampaikan kepada Santiago bahwa ia harus percaya dengan kemampuan dirinya sehingga hal tersebut menjadi dorongan baginya untuk meraih mimpi dan tujuan hidupnya.

### **3.1.5. Konsep *Here and Now***

- *Kalau sedang makan, hanya urusan makanlah yang kupikirkan. Kalau sedang berjalan, aku berkonsentrasi pada urusan berjalan. Kalau aku mesti bertarung, mau mati hari apapun tidak ada bedanya bagiku. Sebab aku tidak hidup di masa lalu ataupun di masa depan. Aku hanya tertarik pada saat ini. Berbahagialah orang yang bisa berkonsentrasi hanya untuk saat ini. (2016:109)*
- *Kalau kau menaruh perhatian pada saat sekarang, kau bisa memperbaikinya. Dan kalau kau memperbaiki saat sekarang ini, apa yang akan datang juga akan lebih baik. Lupakan soal masa depan, jalani setiap hari sesuai ajaran-ajaran yang telah kau terima...” (2016:133)*

Konsep *here and now* dalam novel tersebut mengajarkan untuk menjalani hidup yang berfokus dengan apa yang sedang ia hadapi sekarang. Konsep tersebut juga mengajarkan manusia untuk menghargai kehidupan yang sedang ia jalani saat ini.

## **3.2. Pembahasan**

### **3.2.1. Eksistensialisme dalam Novel Sang Alkemis**

Konsep eksistensialisme dalam novel sang alkemis ditunjukkan dengan sikap tokoh-tokoh yang berusaha memaknai segala hal yang terjadi dalam hidupnya, melakukan pertimbangan atas segala tindakan yang akan ia ambil, dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Santiago menunjukkan sikapnya yang sungguh-sungguh dalam mengejar mimpinya dengan melihat ‘pertanda’ yang diberikan dan dengan penuh tanggung jawab serta harapan (Irwanto dkk. 2023).

Eksistensialisme juga ditunjukkan saat seorang Arab berkata pada Santiago tentang konsep *here and now*. Sartre dalam Strathern (2001) menjelaskan bahwa manusia merupakan apa yang ada pada dirinya di saat ini. Santiago juga digambarkan menjalani pilihan yang penuh beban (*anguish*) demi mewujudkan mimpinya. Ia melakukan pertimbangan dengan penuh perhitungan pada saat perjalanan mencari harta karun karena sejatinya ketika seseorang berkomitmen pada sesuatu, ia tidak hanya memilih apa yang ingin ia tuju, namun juga akibat-akibat yang akan terjadi (Sartre dalam (Ariwidodo dan Nasrulloh 2022).

Selain itu, Santiago juga menunjukkan krisis eksistensi dengan mengalami kecemasan dan keputusasaan dengan menunjukkan sikap hampir menyerah atas mimpi-mimpinya. Namun setelah berbincang dengan seorang raja, ia menjadi yakin akan mimpinya dan berusaha mewujudkannya. Sang raja memberikan pemahaman bahwa Santiago memiliki harapan yang sangat mungkin diwujudkan jika ia bersungguh-sungguh

sekalipun merasakan kecemasan akan hal yang tidak pasti. Eksistensi seseorang akan selalu terancam jika memikirkan hal-hal yang tidak pasti (May dalam Sa'adah 2020).

### 3.2.2. Rancangan Konseling Eksistensialisme dengan Teknik Bibliokonseling

Richard Nelson-Jones dalam Pitaloka (2020) menjelaskan tujuan utama dari konseling eksistensial adalah saat seorang individu dapat menghadapi eksistensinya sebagai sesuatu yang nyata dengan tujuan untuk memahami konflik tak sadarnya, melakukan identifikasi terhadap sikap maladaptifnya, mengurangi kecemasan, dan mengembangkan cara untuk mengatasi kecemasan.

Rancangan konseling menggunakan teknik bibliokonseling menggunakan novel sang alkemis sebagai penyedia informasi, petunjuk, atau pedoman bertingkah laku (lasan 2018). Tokoh dalam novel sang alkemis menunjukkan eksistensialnya dengan melakukan refleksi pada setiap tindakan yang akan ia lakukan, hal ini merupakan prinsip dari eksistensialisme sehingga novel sang alkemis dapat dijadikan sebagai salah satu sumber dari teknik bibliokonseling (Alpino and Kafrawi 2023).

Pelaksanaan konseling eksistensial tidak memiliki teknik khusus, namun terdapat dalil-dalil yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaannya (Corey 2013), antara lain kesadaran diri, kebebasan dan tanggung jawab, keterpusatan dan kebutuhan akan orang lain, pencarian makna, kecemasan sebagai syarat hidup, dan kesadaran atas kematian dan non-ada.

Rancangan konseling eksistensialisme dengan teknik bibliokonseling media novel sang alkemis mengadaptasi dari 'Ilmi (2022) dengan melakukan penyesuaian setting konseling individu.

Sesi	Deskripsi Layanan
1	Konselor membantu konseli dalam mengungkapkan permasalahannya dengan menggunakan asosiasi bebas. Setelah itu, konselor melakukan konfirmasi kepada konseli mengenai pandangan dan pemaknaan hidupnya. Konselor memberikan rekomendasi bacaan kepada konseli guna merekonstruksi pemahaman dan pemaknaan hidupnya.
2	Konselor mengajak konseli untuk berdiskusi mengenai apa saja yang ia peroleh dari bacaan tersebut dan pandangan hidup seperti apa yang direncanakan untuk ia terapkan.

## 4. Kesimpulan

Konseling eksistensial berdalil pada beberapa poin antara lain kesadaran diri, kebebasan dan tanggung jawab, keterpusatan dan kebutuhan akan orang lain, pencarian makna, kecemasan sebagai syarat hidup, dan kesadaran atas kematian dan non-ada. Krisis eksistensial terjadi hampir di setiap individu, hal tersebut berupa kecemasan dan sejenisnya.

Media novel sang alkemis dapat membantu konseli untuk memaknai kehidupan. Novel tersebut menceritakan petualangan seorang anak dalam mewujudkan mimpinya dan menemukan berbagai kebijaksanaan dalam perjalanannya. Pengaplikasian teknik konseling eksistensial dengan mengadaptasi media novel berjudul sang alkemis diharapkan menjadi inspirasi bagi konseli untuk selalu menemukan makna atas hal-hal kecil yang ada di hidupnya sehingga konseli mampu memaknai kehidupan sebagai sesuatu yang berharga.

## Daftar Rujukan

- Agustin, Angelica. 2021. "ANALISIS SEMIOTIKA VIDEO MUSIK BTS DALAM ALBUM MAP OF THE SOUL." *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha* 11(3):169-77. doi: 10.23887/jjpsp.v11i3.40520.
- Akuba, Stefy Falentino, Dian Purnamasari, and Robby Firdaus. 2020. "Pengaruh Kemampuan Penalaran, Efikasi Diri dan Kemampuan Memecahkan Masalah Terhadap Penguasaan Konsep Matematika." *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)* 4(1):44. doi: 10.33603/jnpm.v4i1.2827.
- Alfianita, Desi Widya. 2022. "Pengembangan Panduan Konseling Kelompok Realitas Teknik Bibliokonseling Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)." *Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang*.
- Alpino, and M. Kafrawi. 2023. "KEBEBASAN DAN KESADARAN DALAM NOVEL 'SANG ALKEMIS' KARYA PAULO COELHO (EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE)." *Jurnal Ilmu Budaya* 20(1):1-15. doi: 10.31849/jib.v20i1.15883.
- Ariwidodo, Eko and Nasrulloh. 2022. "Pendidikan Humanisme Jean-Paul Sartre." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 10(2):233-49. doi: 10.36052/andragogi.v10i2.303.
- Coelho, Paulo. 2016. *Sang Alkemis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Cetakan ketujuh. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fromm, Erich. 2020. *Seni Mengada*. 1st ed. Yogyakarta: Basabasi.
- Hassan, Fuad. 2014. *Psikologi-Kita & Eksistensialisme*. 1st ed. Depok: Komunitas Bambu.
- 'Ilmi, A. Miftachul. 2022. "Memaknai Kehidupan Melalui Konseling Memaknai Eksistensialisme Berbasis Nilai Budaya Nrimo Ing Pandum Untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa Remaja Berstatus Sosial Ekonomi Bawah." *In Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang* 1-15.
- Irwanto, Irwanto, Yusak Hudiyono, and Dahri Dahlan. 2023. "Cita-Cita Tokoh Utama Dalam Novel Sang Alkemis Karya Paulo Coelho Dan Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Kajian Sastra Bandingan." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 7(1):32. doi: 10.30872/jbssb.v7i1.6673.
- Jaya, Saka. 2022. "KRISIS EKSISTENSIALISME SANTRI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-MABRUR SEMARANG, TINJAUAN EKSISTENSIALISME ALBERT CAMUS." *FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SEMARANG* 87.
- Koeswara, E. 1987. *Psikologi Eksistensial*. 1st ed. Bandung: PT. ERESKO.
- lasan, Blasius Boli. 2018. *Bibliokonseling; Konsep dan Pengembangan*. Malang: Elang Mas.
- Lestari, Eka Puji. 2022. "PENGARUH BIBLIO KONSELING DENGAN TEKNIK CINEMATHERAPY TERHADAP PENINGKATAN RESILIENSI DIRI SISWA DI SMPN 2 TANJUNG EMAS KABUPATEN TANAH DATAR." *PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BATUSANGKAR*.
- Pitaloka, Sinta. 2020. "Desain Bimbingan dan Konseling Tujuan Hidup Remaja Pelaku Klitih Melalui Metode Konseling Eksistensial." *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa* 4(1):18. doi: 10.31100/jurkam.v4i1.501.
- Sa'adah, Diana Zumrotus. 2020. "Konseling Eksistensial Humanistik Untuk Mengurangi Kecemasan Terhadap Masa Depan." *PROCEDIA. Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi* 8(3) 112-118. doi: 10.22219/procedia.v8i3.14303.
- Sari, Novalia Indah Permana, and Corry Liana. 2021. "PENGARUH MEDIA CERITA BERGAMBAR BERBASIS KARAKTER GARUDEYA AMERTHA BHAKTI TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI VISUAL SISWA KELAS X MAN 1 PASURUAN PADA MATERI PENINGGALAN KERAJAAN HINDU BUDDHA." 10(3).
- Sartre, Jean Paul. 2002. *Eksistensialisme dan Humanisme*. Yogyakarta: Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Strathern, Paul. 2001. *90 Menit bersama Sartre*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Sonny Tri. 2023. "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Metode Biblio-Counseling Terhadap Perencanaan Karir Siswa Di SMA Negeri 1 Weleri." *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora* Vol.1, No.2:13-34.
- Zakaria, Alif Muhammad, . Nurjannah, and Mauliyana Rachmat. 2022. "Penguatan Karakter Disiplin Siswa Pasca Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah Secang)." *Jurnal Dinamika* 3(1):83-93. doi: 10.18326/dinamika.v3i1.82-92.